

Membangun Pluralisme Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah Non muslim

Indah Wahyuni

Dosen Pascasarjana IAI Al- Khoziny Buduran Sidoarjo

Corresponding author: Wahyuni8512@gmail.com

No. WA: 0853-3102-2010

ARTICLE INFO

Article history

Received: Dec 16 th 2024

Revised: Dec 24 th 2024

Accepted: Dec 27 th 2024

Kata Kunci

Plurarisme

Pendidikan Agama Islam

Sekolah Non Muslim

ABSTRAK

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah non muslim berbeda-beda bentuknya. Sebagian sekolah telah memberikan PAI bagi siswa muslim dan diajarkan oleh guru seagama dalam bentuk mata pelajaran, tetapi sebagian sekolah yang lain memberikan pendidikan agama Islam berupa kegiatan ke-Islam-an. Kebijakan sekolah dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi siswa muslim tidak sepenuhnya dilandasi misi ideologi dan ketaatan terhadap perundang-undangan, tetapi lebih didasari pertimbangan misi sosial, terutama marketing sekolah. Problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah non muslim cukup beragam, yaitu problem ideologi, sosiologi dan budaya. Adapun faktor mikro yang menghambat PAI di sekolah non muslim adalah; (1) sarana ke-Islam-an masih minim, (2) metode pembelajaran kurang sesuai konteks, (3) materi pembelajaran tidak sesuai kemampuan awal siswa, (4) pembinaan kemenag belum intensif, serta (5) input siswa rendah. Idealitas pendidikan agama Islam di sekolah non muslim dilaksanakan berbasis multikultural, yaitu pendidikan yang tidak doktrinal-tekstualis, tetapi memberikan pemahaman kepada diri peserta didik tentang perbedaan agama dan sistem nilai. Pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan doktrinal-kontekstual dengan memperhatikan sistem nilai dan ajaran agama lain.

Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan hak setiap siswa, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab V pasal 12 ayat 1 poin a, yang menyatakan setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama". Siswa muslim yang berada di sekolah non muslim memiliki hak untuk mendapatkan

pendidikan agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam.

Meski secara teoritis dan yuridis telah ditegaskan, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, terutama sekolah non muslim, masih banyak kendala dan problem serius dan komplek, baik dari sisi pelaksanaan maupun metodologi pembelajaran. Kajian Arief Furchan (1993) menyatakan metode pembelajaran PAI masih monoton dan menggunakan konsep pembelajaran tradisional sehingga tidak kontekstual.

Hasil studi awal menunjukkan, model pembelajaran PAI pada sekolah non muslim memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum atau madrasah pada umumnya. Hal ini dipengaruhi kebijakan, kurikulum, dan atmosfer ideologi sekolah.

Posisi ideologi selain sebagai tata pengetahuan mendalam, juga dapat dijadikan sebagai pola gagasan khusus yang dinamis serta berfungsi sebagai pengarah tindakan sosial. (William F., 2001:33) Oleh sebab itu, arah pengelolaan sekolah non muslim, sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama, cenderung mengacu pada sistem ideologi yang telah menjadi sistem keyakinan. Kondisi ini sesuai kajian Syamsul Arifin (2010: 274), yang menyatakan agama dalam gerakan sosial dapat dikonstruks sebagai ideologi. Pembentukan ideologi berbasis agama dalam lembaga pendidikan pun dapat terjadi dan menjadi fenomena di sekolah berciri khas agama, termasuk sekolah non muslim. Menurut Kuntowijoyo (1999), formalisasi pendidikan agama di sekolah merupakan faktor penting terjadinya konvergensi sosial dan Islam di Indonesia. Problem pembelajaran agama sangat beragam, dan sebagian sekolah belum memberikan pendidikan agama sesuai agama siswa. (Listia, 2007: 208-209)

Penelitian ini dibatasi pada aspek pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, bukan pendidikan agama Islam di rumah atau di masyarakat. Batasan masalah di atas dimaksudkan untuk menjadi acuan awal dalam penelitian. Penelitian difokuskan pada kajian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah non muslim, problematika pendidikan agama Islam pada sekolah non muslim, dan idealitas pendidikan agama Islam yang sesuai untuk sekolah non muslim.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan studi kasus ini dengan alasan bahwa penelitian kasus bersifat grounded serta ideal untuk melakukan sintesis data yang muncul dari konteks dan kancah

penelitian, dalam hal ini situs dan latar penelitian. (Rulam Ahmadi, 2005: 36) Secara operasional, peneliti menerapkan model multi kasus komparatif, yaitu dengan membandingkan unit kasus berbeda untuk dianalisis secara bersama.

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah non muslim yang ada di Jawa Timur, yaitu SMK Pelayaran Kristen Tuban, SMP Mutiara Bunda Sidoarjo, dan SMP Katholik Wijana Jombang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) observasi partisipatif, (2) wawancara mendalam, (3) analisis dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis komparatif konstan dengan menerapkan logika induktif. Peneliti membandingkan kejadian-kejadian yang muncul dengan tampilan berbeda sesuai lokus atau kasus di setiap sekolah. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang dipertajam melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memperoleh beberapa temuan sesuai fokus dan substansi masalah yang diangkat. Secara institusional, ada dua tipologi sekolah non muslim, yaitu tipologi sekolah non muslim terbuka dan sekolah non muslim tertutup, dalam terminologi lain dapat dikatakan moderat dan puritan.

Penelitian ini memperoleh temuan. Pertama, pendidikan agama di sekolah tidak selalu bermotif ideologi, yang ajaran agamanya harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bisa didasarkan pada motif sosiologi, yaitu dengan memposisikan agama sebagai pengetahuan, bukan sebagai sistem nilai yang harus diterapkan sebagai way of life. Temuan ini secara tidak langsung mendukung teori Clifford Geertz (1973: 94), yang mengatakan Religion as a cultural system, agama sebagai sistem budaya.

Temuan kedua, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah non muslim membangun dialektika agama, yaitu dialog antara agama Islam dengan agama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Temuan ini memperkuat penelitian Listia dkk, (2007: 208) yang menyatakan pemberian pendidikan agama secara inklusif di sekolah dapat memudahkan siswa untuk menerima perbedaan. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Abdul Mu'ti dan Fajar Riza ul Haq yang menyatakan pendidikan konfessional dan non konfessional berperan penting atas terjadinya konvergensi sosial Islam-Kristen.

Temuan Ketiga, militansi ke-Islam-an pada diri siswa muslim tidak dapat terbentuk secara baik di lembaga pendidikan non muslim. Militansi ini tidak bisa terbangun karena faktor rendahnya pemahaman siswa tentang agama Islam.

Dalam istilah Nur Syam (2006: 295), tindakan religius pada dasarnya merupakan hasil negosiasi antara satu individu dengan individu lain. Agama merupakan common knowledge, sehingga agama merupakan hasil konstruksi bersama melalui pemahaman antar individu yang terinstitusionalisasi. Jika pola ini terjadi dalam interaksi multi agama, maka perilaku dan militansi keagamaan seseorang akan terbangun dalam konsep multi religi.

Temuan keempat, kebijakan pemerintah tentang kewajiban satuan pendidikan untuk memberikan pendidikan agama belum sepenuhnya dilaksanakan oleh sekolah, yang salah satu faktor penghambatnya adalah faktor ideologi. Pendekatan politik dengan menggunakan perangkat struktural terbukti belum dapat dilaksanakan. Meski Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 serta Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 telah resmi diundangkan, kenyataannya masih banyak sekolah non muslim yang tidak memberikan hak pendidikan agama bagi siswa muslim.

Terjadi tarik menarik pada dua ranah, yaitu antara misi ideologi dengan misi sosiologi lembaga pendidikan non muslim. Secara historis, salah satu latar belakang pendirian sekolah berciri khas agama adalah untuk media dakwah. Keberadaan sekolah menjadi salah satu media untuk mempertahankan eksistensi ideologi kelompok kepentingan melalui tindakan sosial, dalam hal ini pendidikan.

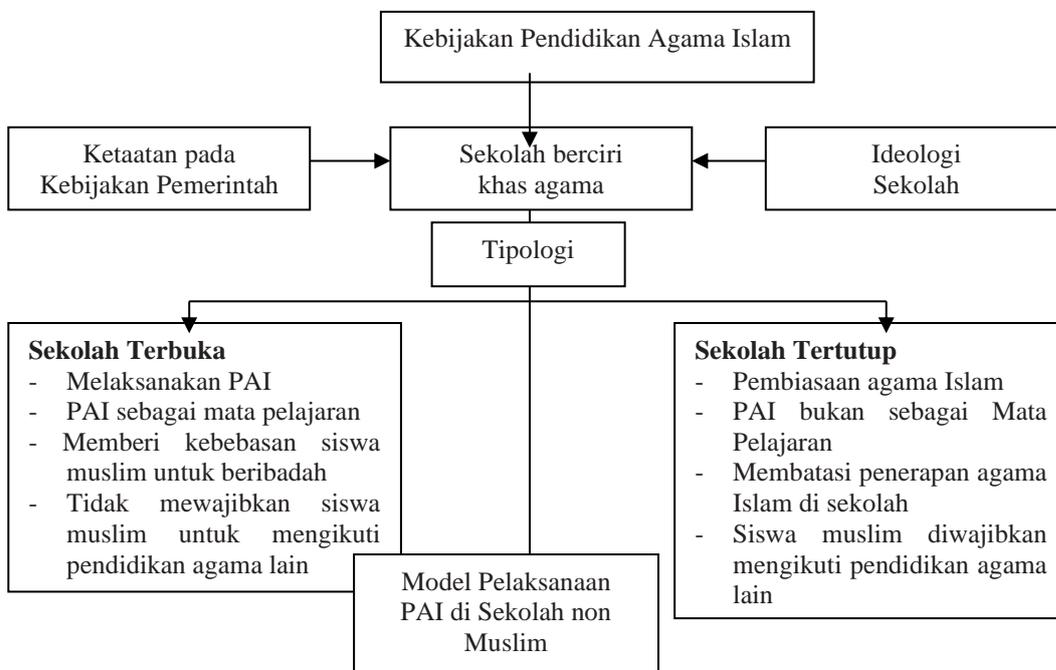
Persoalan ideologi dalam pelaksanaan PAI di sekolah non muslim menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Ada sekolah non muslim yang tetap mempertahankan eksistensi ideologi dalam pengelolaan pendidikan, ada juga sekolah non muslim yang memposisikan ideologi di tengah kebijakan pemerintah dan tuntutan pasar sekolah.

Jenis sekolah pada kategori pertama cenderung menganut konsep ideologi tertutup, dengan tidak menerima masuknya ideologi baru dari luar kepentingannya. Sekolah tipe ini secara praktis, tidak memberikan pendidikan agama Islam secara terbuka dalam bentuk mata pelajaran. Pengelola sekolah masih mewajibkan siswa muslim untuk mengikuti pendidikan agama non muslim.

Sementara itu, sekolah tipe kedua memposisikan ideologi sekolah berada di tengah kepentingan bersama. Dalam tataran praktis, sekolah tipe ini telah melaksanakan pendidikan agama Islam sesuai kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan agama Islam juga telah dijadikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Siswa muslim tidak diwajibkan mengikuti pendidikan agama lain, yang menjadi ciri khas keagamaan sekolah.

Melihat berbagai temuan ini, peneliti dapat memaknai bahwa telah terjadi pergeseran misi, dari misi ideologi menuju misi sosiologi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam didasari motif sosiologi, secara lebih khusus adalah pertimbangan marketing sekolah. Kebijakan pendidikan agama Islam yang dibuat pemerintah belum direspon secara positif dan belum terlaksana secara optimal karena dipengaruhi faktor ideologi. Secara lebih jelas, alur penerapan kebijakan pendidikan agama Islam yang dipengaruhi ideologi dipaparkan dalam skema berikut ini:

Alur Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah yang dipengaruhi Ideologi



Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah non muslim tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro pendidikan agama Islam di sekolah non muslim meliputi; (1) faktor ideologi; (2) faktor sosiologi; dan (3) faktor kultur. Ketiga faktor ini menjadi problem tersendiri dalam pendidikan agama Islam di sekolah non muslim.

Ketiga problem ini saling berkaitan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah non muslim. Ideologi sekolah akan membangun kondisi sosiologi yang mengarah pada ideologi asal. Interaksi sosial di sekolah secara tidak sadar akan

terbangun sesuai ideologi yang telah dijadikan pedoman dalam bertindak. Sementara itu, kondisi sosial yang telah terbangun tersebut akan memunculkan budaya-budaya tersendiri di sekolah.

Pada sekolah yang memposisikan ideologi tertutup, maka ketiga faktor ini menjadi problem yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Listia dkk yang menyatakan, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih menyisakan banyak masalah. Pendidikan agama berada pada lingkaran kepentingan politik dan sistem pendidikan yang dinilai kurang demokratis.

Simpulan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah non muslim berbeda-beda bentuknya. Sebagian sekolah telah memberikan PAI bagi siswa muslim dan diajarkan oleh guru seagama dalam bentuk mata pelajaran, tetapi sebagian sekolah yang lain memberikan pendidikan agama Islam berupa kegiatan ke-Islam-an. Kebijakan sekolah dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi siswa muslim tidak sepenuhnya dilandasi misi ideologi dan ketaatan terhadap perundang-undangan, tetapi lebih didasari pertimbangan misi sosial, terutama marketing sekolah.

Problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah non muslim cukup beragam, yaitu problem ideologi, sosiologi dan budaya. Adapun faktor mikro yang menghambat PAI di sekolah non muslim adalah; (1) sarana ke-Islam-an masih minim, (2) metode pembelajaran kurang sesuai konteks, (3) materi pembelajaran tidak sesuai kemampuan awal siswa, (4) pembinaan kemenag belum intensif, serta (5) input siswa rendah.

Idealitas pendidikan agama Islam di sekolah non muslim dilaksanakan berbasis multikultural, yaitu pendidikan yang tidak doktrinal-tekstualis, tetapi memberikan pemahaman kepada diri peserta didik tentang perbedaan agama dan sistem nilai. Pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan doktrinal-kontekstual dengan memperhatikan sistem nilai dan ajaran agama lain.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*: Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Megeri Malang, 2005.
- Arifin, Syamsul, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental*. Edisi kedua, Malang: UMM Press, 2010.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim A. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*: Bandung, Pustaka Setia, 2006.
- Furchan, Arief. *Developed Pancasila Muslim: Islamic Religions Education in Public Schools in Indonesia*. Australia: La Trobe University Bundoora Victoria, 1993. Tidak dipublikasikan.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, inc Publishers, 1973.
- Listia dkk., *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Institut Dian dan Interfidei, 2007.
- Mu'ti, Abdul dan Fajar Riza ul Haq. *Kristen Muhammadiyah; Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*. Jakarta: al-Wasat, 2009.
- Muhaimian. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: Sypress, 1999
- Nasih, Ahmad Munjih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- O'neil, William F, *Educational Ideologies*. Penerjemah: Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Qardhawi, M. Yusuf . *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, terj. Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Riyadi, Ali. *Politik Pendidikan; Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz ,2006.
- Rohman, Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Suryadi, Ace dan Dasim Budimansyah. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional*. Bandung: Widya Aksara Press, 2009.

Tobroni. Pendidikan Islam: *Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang:UMM Press, 2008.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dokumen Kemendiknas, di www.kemendiknas.go.id. Di akses tanggal 20 Maret 2010 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008.